

QIRAAT SAB'AH: PEMAKNAAN DAN VARIAN BACAANNYA

Zumrodi

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia
drs.zumrodi@gmail.com

Abstrak

Tema ini membahas tentang *qirā'āt sab'ah*. *Qirā'āt* merupakan merupakan suatu aliran dalam melafalkan al-Qur'an yang dipelopori oleh seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain, dari segi pengucapan huruf-huruf atau *haihah*-nya tapi periwayataan *qirā'āt* tersebut darinya serta jalur yang dilaluinya disepakati. Dalam kajian ilmu tafsir, terdapat tujuh *qirā'āt al-Qur'an*, yang kemudian disebut *qirā'āt sab'ah*. Tujuan dari pembahsan ini adalah untuk mengetahui perbedaan *qirā'āt* yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai derajat mutawatir. Hadis ini mengandung berbagai interpretasi di kalangan ahli *qirā'āt*. Untuk itu penulis menggunakan pisau analisis *teks critical*. Hasilnya adalah menemukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis tersebut (*sab'atu aḥruf*) ialah tujuh segi, yaitu: segi *i'rab*, segi perbedaan huruf, segi perbedaan *isim*, *taq̣dim* dan *ta'kḥir*, segi penambahan atau pengurangan suatu huruf, dan segi *lahjah*. Makalah ini akan mengupas tentang maksud dari *sab'atu aḥruf* dan apakah *sab'atu aḥruf* itu berlaku hingga sekarang.

Kata Kunci: *Qirā'āt sab'ah*, tujuh huruf, hadis, *lahjah*.

Abstract

QIRAAT SABAH: THE MEANING AND THE READING VARIATIONS. This theme discuss about qira'ah Sab'ah. Qira'ah is a flow spells the Qur'an initiated by a priest. Qira'ah is different from reading the priests of the other, in terms of the pronunciation of the letters or haiah but periwayataan qira'ah from it and the path that he lives he agreed. In a study of science interpretation, there are seven qira'ah the Qur'an, which then called qira'at sab'ah. The purpose of this discussion is to know the difference between qira'ah sourced from the hadith that have mutawatir degrees. This hadith contain various interpretations among the experts qira'ah. The author uses a critical text analysis. The result is to find a more comprehensive understanding of the hadith (sab'atu ahruf) seven sense, namely: i'rab, the difference letters, isim, taqdim dan ta'khir, in terms of adding or reducing a letter, and lahjah.

Keywords: Qirā'ah Sab'ah, seven letters, hadith mutawatir, lahjah.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat manusia, selalu dikaji sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini dalam berbagai aspeknya. Mulai dari aspek sejarah turunnya, sejarah pembukuannya, penafsirannya, aspek kandungan maknanya, aspek gramatikanya sampai pada aspek cara membacanya (*qirā'āt*).

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, ilmu qirā'āt juga mempunyai aliran yang beraneka ragam. Keanekaragaman bacaan (*qirā'āt*) berangkat dari hadis nabi yang oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda :

أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم ازل أستزیده ويزيدني حتى
انتهى إلى سبعة احرف¹

Dalam riwayat yang lain Umar Ibnu al-Khattab berkata, bahwa: "Saya mendengar Hisyam Ibnu Hakim membaca surat al-Furqan pada masa Rasulullah Saw. Saya betul-betul memperhatikan bacaannya, ternyata dia membaca dalam beberapa *ḥarf*, yang tidak

¹Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. III (Mesir : t.p, 1306 H), hlm. 146.

pernah dibacakan oleh Rasulullah kepada saya, dan hampir saja saya menendangnya ketika sedang shalat, kemudian dengan sabar saya menunggu hingga selesai, lalu saya tarik jubahnya dan saya tanyakan: "Siapa yang membacakan kepadamu surat yang saya dengar tadi?". Hisyam menjawab: "Rasulullah yang membacakannya kepada saya". Umar berkata: "Kemudian saya mengajak Hisyam menghadap Rasulullah Saw, lalu Umar berkata: "Saya mendengar saudara Hisyam ini membaca surat al-Furqan dalam beberapa huruf, yang tidak kamu bacakan kepada saya". Kemudian berkatalah Rasulullah Saw: "Bacalah hai Hisyam!", lalu membacalah Hisyam dengan bacaan yang tadi didengar oleh Umar. Rasulullah Saw. berkata: "Memang demikianlah surat itu diturunkan. Selanjutnya Rasulullah berkata: "Bacalah hai Umar!", maka Umar pun membaca dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah kepada Umar. Rasulullah Saw. berkata: "Memang demikian juga surat itu diturunkan", dan selanjutnya Rasulullah berkata:

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقروا ما تيسر²

Hadis yang menerangkan masalah *sab'atu aḥruf* diriwayatkan oleh segolongan besar sahabat yang tidak terhitung. Bahkan sebagian tokoh hadis mengatakan bahwa hadis mengenai masalah ini mencapai derajat mutawatir. Yang berpendapat demikian, di antaranya ialah Abu 'Ubayd al-Qasim ibnu Salam.

Jumhur ulama berpendapat, bahwa *rasm* (bentuk tulisan) yang dipergunakan dalam mushaf Usmani, sudah mencakup *sab'atu aḥruf* itu. Al-Qadhi Abu Bakr ibnu al-Thayyyib al-Baqilani mengatakan bahwa masalah *sab'atu aḥruf* ini muncul dan tersiar dari Rasulullah Saw dan dikuatkan oleh para imam, kemudian diterapkan oleh Usman dan para sahabat dalam mushaf, mereka menegaskan keshahihannya dan tidak mau menggunakan *ḥarf* yang tidak diriwayatkan secara mutawatir.³

²Al-Bukhari, *Ibid.*, hlm. 146.

³Ṣubḥi aṣ-Ṣalih, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Ilmi, 1972), hlm. 102.

Selanjutnya yang menjadi bahasan dalam makalah ini ialah apakah yang dimaksudkan dengan *sab'atu ah'ruf* itu dan apakah *sab'atu ah'ruf* itu masih berlaku hingga sekarang .

B. Pembahasan

1. Pengertian *Sab'atu Ah'ruf*

Kata *sab'ah* , jika dilihat dari segi bahasa, artinya : tujuh. Tetapi setelah dihubungkan dengan kata *ah'ruf*, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'ah* itu, bukan pembatasan bilangan secara pasti, melainkan bermaksud untuk memperluas dan mempermudah.

Lafal *sab'ah* dipergunakan untuk arti banyak, sebagaimana lafal *sab'ūna*, dipergunakan untuk arti berpuluh-puluh dan *al-sab'ūmi'ah* untuk arti beratus-ratus, bukan untuk bilangan tertentu. Adapun al-Sayuthi berpendapat, bahwa lafal *sab'ah*, menunjukkan kepada bilangan tertentu, yaitu tujuh. Demikian pula Ibnu Hibban dan sebagian besar ulama tafsir.

Subhi al-Shalih berpendapat bahwa tidak masuk akal, jika lafal *sab'ah* tidak menunjukkan kepada bilangan tertentu, apalagi jika kita teliti dengan cermat, hadis itu membicarakan masalah yang mempunyai hubungan dengan wahyu dan cara turunnya. Tentu saja Rasul Saw. dalam masalah ini, tidak mungkin menyembunyikan maksudnya, dan tidak mungkin menyebutkan bilangan yang tidak mempunyai maksud tertentu, sebab hadis yang dinukil oleh para sahabat itu, mempunyai kaitan yang erat dengan keyakinan.⁴

Maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'ah* bukan banyak, melainkan bilangan tertentu, yaitu tujuh. Adapun kata *ah'ruf*, adalah bentuk *jama'* dari kata *h'arf* yang berarti huruf.

Di dalam al-Qur'an dan hadis, tidak terdapat *nash* yang menerangkan makna dan maksud dari *sab'atu ah'ruf* tersebut. Maka di antara pendapat-pendapat itu, ialah :

⁴*Ibid*, hlm. 103.

1. Al-Khalil Ibnu Ahmad berpendapat, bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu ahṛuf* ialah tujuh *qirā'āt*, seperti perkataan Ibnu al-Jaziry :

كانت الشام تقرأ بحرف ابن عامر

2. Yang dimaksud dengan *ḥarf* dalam pernyataan tersebut ialah *qirā'āt*.⁵
3. Abu Ja'far Muhammad Ibnu Sa'dan al-Nawawi, berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *ḥarf* ialah makna dan *jihah*, *ṭarīqah*.⁶
4. Abu Ubayd al-Qasim dan Ahmad ibnu Yahya Tsa'lab berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *ḥarf* ialah bahasa, maka yang dimaksudkan dengan *sab'atu ahṛuf* adalah tujuh bahasa dari tujuh suku bangsa Arab. Tetapi bukan berarti, satu *ḥarf* dapat dibaca dengan tujuh bahasa, melainkan yang dimaksudkan ialah al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh bahasa secara terpisah, yaitu sebagian diturunkan dengan bahasa Quraisy, sebagian dengan bahasa Hudzayl, sebagian lagi dengan bahasa Tamim, sebagian lagi dengan bahasa Azd, dan bahasa Rubay'ah, sebagian lagi dengan bahasa Hawazin, dan Sa'ad Ibnu Bakr dan seterusnya.

Abu Manshur Muhammad ibnu al-Azhar, al-Azhari (wafat tahun 370 H) mengatakan bahwa pendapat itulah yang terpilih, pendapat ini berlandaskan pada perkataan Usman, ketika memerintahkan kepada para penulis mushaf :

وما اختلفتم أنتم وزيد فاكتبوه بلغة قريش

Al-Baihaqi juga membenarkan pendapat itu. Abu Bakr Muhammad Ibnu Sirin al-Bashriy menegaskan bahwa hanya diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan *ḥarf* yang telah ditetapkan dalam mushaf Imam yang telah disepakati oleh para sahabat.

⁵Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Mesir : Tp, 1972), hlm. 213.

⁶Az-Zarkasyi, *Ibid.*, hlm 213.

Ibrahim al-Abyari juga menggarisbawahi pendapat tersebut di atas, dengan berlandaskan perkataan Umar :

نزل القرآن بلغة مضر

Bahasa *Maḍar* itu meliputi tujuh bahasa dari tujuh suku bangsa Arab, yaitu Hudzayl, Kinanah, Qays, Dhibbah, Taym al-Ribab, Asad ibnu Khuzaymah, dan Quraisy.⁷

5. Ibnu Abd al-Barri berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *ḥarf* ialah *wajah* atau segi, tujuh *ḥarf* berarti tujuh segi dari makna yang sama, yang diungkapkan dengan lafal yang berbeda-beda, seperti :

اقبل - هلما
عجل - اسرع
انظر - اخر - امهل

Misalnya ayat :

كلما أضاء لهم مشوا فيه⁸

Ubay bin Ka'ab, membacanya sebagai berikut :

كلما أضاء لهم سعوا فيه

Lafal *مشوا فيه* diganti dengan *سعوا فيه*

Dua lafal itu maknanya sama, tetapi lafalnya berbeda.

لِلَّذِينَ آمَنُوا انظرونا⁹

Lafal *انظرونا*, dibaca dengan *أمهلونا*

Selanjutnya Ibnu Abd al-Barri berkata : demikianlah makna *sab'atu aḥruf* yang disebutkan dalam hadis-hadis, menurut para ahli fiqih dan ahli hadis, seperti : Sufyan ibnu Uyainah, Ibnu Wahab, Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, al

⁷Ibrahim al-Abyariy, *Tārīkh al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Qalam, 1965), hlm. 84.

⁸ QS. Al-Baqara : 20.

⁹ QS. al-Ḥadīd: 13

Thahawi, dan lain-lainnya. Tetapi mushaf Usman yang berada di tangan umat sekarang, adalah satu *ḥarf*.¹⁰

6. Abu al-Ma'ali meriwayatkan dari imam-imam fuqaha, bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu aḥruf* ialah : *muthlaq* dan *muqayyad*, *ām* dan *khās*, *naṣ* dan *mu'awwal*, *nāsikh*, *mansūkh*, *mujmal* dan *mufassar*, *istisna*, dan macam-macamnya.
7. Para *qāri'* berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan tujuh *ḥarf* ialah cara membaca al-Qur'an, yaitu : *iẓhar* dan *idgham*, *tafkīm*, *tarqīq*, *imālah* dan *isybāh*, *mad* dan *qashr*, *takhfīf* dan *talyīn*, dan *tasydīd*.
8. Dr. Shubhi al Shalih berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu aḥruf* ialah tujuh *wajah* (tujuh segi). Maka pembaca dibenarkan membaca al-Qur'an dengan salah satu segi dari tujuh segi itu.

Pendapat ini dikuatkan dengan penjelasan Rasulullah Saw.:

اقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزیده حتى انتهى إلى
سبعة أحرف

Maka satu lafal al-Qur'an, sekalipun dibaca dari beberapa segi, tidaklah keluar dari tujuh segi yang tersebut di bawah ini, yaitu :

- a. Perbedaan dalam segi *i'rab*, yang mengakibatkan perubahan makna atau tidak, seperti :

¹¹فتلقى آدم من ربه كلمات

Ayat ini dapat dibaca : فتلقى آدم من ربه كلمات

Perubahan segi bacaan di atas, membawa perubahan makna.

Di bawah ini contoh perubahan segi bacaan yang tidak mengakibatkan perubahan makna :

¹²ولأيضار كاتب ولا شهيد

¹⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*..., Juz I, hlm. 220.

¹¹ QS. Al-Baqarah: 37

¹² QS. Al-Baqarah: 282

Ayat ini dapat dibaca : ولايضارُ كاتب ولاشهيـد

Pada contoh pertama terjadi perubahan *i'rāb* pada lafal *adamu*, sebagai *fa'il* (subyek), menjadi *adama* sebagai *maf'ul bih* (obyek), dan lafal *kalimatin* sebagai *maf'ul bih* (obyek), menjadi *kalimatun* sebagai *fa'il* (subyek).

Sedang pada contoh yang kedua, terjadi perubahan pada lafal *yudharra* huruf *ra* dibaca fathah, menjadi *yud'arru*, huruf *ra* dibaca dhammah.

b. Perbedaan dalam segi huruf

Perbedaan ini kadang-kadang membawa perubahan makna, tetapi bentuknya tetap, seperti : *ya'lamuna*.

Ya'lamuna berarti mereka mengerti

Ta'lamuna berarti kamu mengerti

Dan kadang-kadang bentuknya berubah tetapi maknanya tetap, seperti:

al-*ṣirāṭ* (الصراط) : jalan

al-*ṣirāṭ* (السراط) : jalan

al-*muṣayṭirūn* (المصيـطرون) : yang menguasai

al-*musayṭirūn* (المسيـطرون) : yang menguasai

Dua lafal tersebut di atas, masing-masing berubah dari huruf *shad* menjadi huruf *sīn*.

c. Perbedaan isim dari segi *ifrād* (bermakna satu), *ta'sniyah* (bermakna dua), *jama'* (bermakna banyak, tiga atau lebih), *ta'zkīr* (menunjukkan laki-laki) atau *ta'nīs* (menunjukkan perempuan), seperti :

والذين هم لأماناتهم راعون¹³

Lafal «لأماناتهم» bentuk *jama'*, dapat dibaca dengan bentuk *mufrad*, yaitu «لأمانتهم». Dalam mushaf Usmani ditulis tanpa alif, yaitu لأمنتهم.

¹³QS. al-Mu'minūn: 8.

d. Perbedaan karena pergantian suatu kata dengan *muradifnya*, seperti :

1) كالصوف المنفوش dapat dibaca كالعهن المنفوش

Kata العهن diganti dengan الصوف yang artinya sama, yaitu: bulu.

2) وطلع منضود dibaca dengan وطلح منضود

Kata *ṭalhin* diganti dengan *ṭal'in*, yang artinya sama, yaitu: pohon pisang. Memang ada persamaan *makhraj* huruf 'ain dan huruf *kha*, yaitu *halq* (rongkongan). Namun demikian pergantian itu kadang-kadang menimbulkan bacaan yang *syadz* sebab bacaan itu tidak mutawatir, seperti bacaan Ibnu Mas'ud pada ayat :

فاقطعوا أيماهما : maka potonglah kedua tangan kanannya

Sebagai ganti ayat :

فاقطعوا أيديهما : maka potonglah kedua tangannya.

e. Perbedaan karena mendahulukan suatu kata atau mengakhirkannya, seperti :

فَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ¹⁴ : lalu mereka membunuh dan dibunuh dibaca sebagai berikut

فَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ : lalu mereka dibunuh dan membunuh kadang-kadang juga menimbulkan bacaan yang *syadz*, seperti bacaan Abu Bakr al- Sijistani :

وجاءت سكرة الحق بالموت : dan datanglah *sakarrah al-haq* karena mati.

Sebagai pengganti

وجاءت سكرة الموة بالحق¹⁵ : dan datanglah *sakarrah al-maut* dengan sebenar-benarnya

f. Perbedaan karena adanya tambahan atau pengurangan suatu huruf, seperti :

وأعدلهم جنات تجري تحتها الأنهار¹⁶

¹⁴ QS. al-Taubah: 111.

¹⁵ QS. Qāf: 19.

¹⁶ QS. al-Taubah: 100.

«Dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai- sungai di bawahnya».

Dapat dibaca sebagai berikut :

وأعد لهم جنات تجري من تحتها الأنهار

Pada bacaan yang kedua, ditambah dengan huruf jar pada *min*

g. Perbedaan *lahjah* (dialek)

Perbedaan dalam membaca fathah dan imalah, seperti :

هل اتاك حديث موسى¹⁷

بلى قادرين على أن نسوى بنانه¹⁸

Pada kata-kata : موسى , اتاك dan بلى pada ayat tersebut di atas dapat dibaca dengan *fathah* yang jelas, dan dapat juga dibaca dengan imalah, yaitu fathah semu kasrah, seperti :

بلى dan موسى , أتيك

1) Perbedaan dalam membaca tarqiq dan tafkhim, seperti:

- خيرا بصيرا : Huruf *ra* pada kedua kata-kata itu, di baca *tarqiq* (tipis)
- الصلاة , الطلاق : Huruf *lam* pada kedua kata ini dibaca dengan *tafkhim* (tebal)

2) Perbedaan dalam membaca huruf hamzah, dan *tashil* (tidak mengucapkan huruf *hamzah*), seperti : قد افلح huruf *hamzah* dalam lafal itu, dibaca dengan jelas, tetapi dapat juga tidak dibaca, dengan cara memindahkan tanda fathah yang ada pada huruf *hamzah* kepada huruf *dal*

¹⁷ QS. Taha: 9.

¹⁸ QS. al-Qiyamah: 4.

yang terletak pada akhir kata yang pertama,
yaitu *qad*, seperti : قد افلح

- h. Perbedaan karena mengkasrah huruf-huruf mudharāah,
yang biasanya dibaca fathah, seperti :

لقوم يعلمون dibaca لقوم يعلمون

نحن نعلم نحن نعلم

تسود وجوه تسود وجوه

ألم إعهد ألم إعهد

- i. Perbedaan karena mengganti sebagian huruf dengan huruf
lainnya, seperti :

عتى عين : عتى عين kaum Hudzayl membacanya : حتى حتى

Huruf ح pada kedua kata itu diganti dengan huruf ع

- j. Perbedaan karena membaca *isyba'* pada huruf mim yang
ada pada dhamir *jama' mudzakar*, yaitu dengan cara
memanjangkan bacaannya, seperti :

عليهموا دائرة السوء دائرة السوء

ومنهمو من يلمزك فى يلمزك فى ومنهم من يلمزك فى الصدقات

الصدقات

Huruf *mim* yang terdapat pada kata : عليهم dan keduanya
dibaca منهم dengan *isyba'*, yaitu dengan menambah
huruf *wawu*, sesudah huruf *mim*.

Perbedaan karena membaca *ismām* pada sebagian harakat,
yaitu membaca dhammah semu kasrah, seperti :

وغيض الماء وغيض الماء¹⁹

Berangkat dari pemaparan di atas maka menurut penulis
bahwa pendapat-pendapat itu dapat diringkas menjadi 4 (empat)
macam pendapat, mengenai makna *sab'atu ahṛuf* itu, yaitu :

¹⁹Subḥi aṣ-Ṣālih, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 113

Pertama, Tujuh bahasa. Pendapat yang pertama yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu ahṛuf* adalah tujuh bahasa, tidak dapat diterima. Sebab jika yang dimaksudkan demikian, maka tidak mungkin terjadi perselisihan antara kaum muslimin pada masa permulaan itu, sebab bahasa yang dipergunakan adalah bahasa mereka sendiri. Demikian pula Umar ibn al-Khaththab dan Hisyam ibnu Hakim, keduanya adalah bangsa Arab Quraisy, tetapi mengapa telah terjadi juga perbedaan bacaan antara kedua sahabat itu, dan tidak mungkin Umar tidak membenarkan bahasanya sendiri. Dan juga orang Arab tidak menggunakan berbagai bahasa. Dan Rasulullah pun tidak mungkin membacakan al-Qur'an kepada seseorang dengan bahasa yang tidak dikuasainya.

Kedua, Tujuh *qirā'āt*. Pendapat yang kedua itu pun tidak dapat diterima, sebab yang dimaksudkan dengan tujuh *qirā'āt* menurut istilah ialah tujuh aliran *qirā'āt*, yang dihubungkan dengan imam qari', yaitu : Imam Nafi', Ashim, Hamzah, Abd Allah Ibnu 'Amir, Abd Allah Ibnu Katsir, Abu 'Amr ibn al-A'la dan al-Kisa'i. sedang pada masa Rasulullah tujuh imam itu belum lahir.

Ketiga, Tujuh *wajah* (segi). Berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu ahṛuf* ialah, tujuh segi, yaitu segi *i'rāb*, segi perbedaan huruf, segi perbedaan isim, segi penggantian suatu kata, segi *taqdim* dan *ta'khīr*, segi penambahan atau pengurangan suatu huruf, dan segi *lahjah*. Pendapat ini banyak kelemahannya, sebab beberapa segi di antaranya, menimbulkan perubahan makna, yang seharusnya dihilangkan, untuk menjaga kemurnian al Qur'an. Sebab perubahan makna juga mengakibatkan perubahan pemahaman.

Keempat, Tujuh *lahjah* (dialek). Pendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'atu ahṛuf* ialah : Tujuh *lahjah* (dialek). Barangkali pendapat yang terakhir inilah yang paling mendekati kepada kebenaran di antara empat pendapat itu (*wa Allahu a'lam*). Pada yang terakhir ini tampak sekali hikmah diturunkannya al Qur'an dengan tujuh *ḥarf*, juga terdapat sifat mempermudah terhadap umat yang bermacam-macam suku dan *lahjah* dan berbeda-beda pula cara menyebutkan lafal.

Mengenai *lahjah* bahasa, Allah telah memilih yang Dia kehendaki, yaitu *lahjah* bahasa Quraisy yang dapat mewakili *lahjah* bahasa suku-suku bangsa Arab secara keseluruhan. *Lahjah* bahasa Quraisylah yang telah dijadikan bahasa sastra dan kebudayaan bangsa Arab, sebab menurut ahli bahasa Arab, bahasa Quraisy itu lebih kaya, lebih mampu mengungkapkan keindahan seni dan gaya bahasa yang berbeda-beda, lebih lembut dan lebih sempurna *uslubnya*.

Namun demikian, kesempurnaannya itu tidak dapat menghilangkan keanekaragaman *lahjah* yang ada pada bangsa Arab, sebab mereka tidak dapat dipaksa meninggalkan *lahjah* yang sudah terbiasa dan terasa mudah serta ringan bagi lidah mereka. Perlu diketahui, bahwa maksud diturunkannya al-Qur'an dengan tujuh *harf* itu bukan berarti tiap-tiap kata dapat dibaca dengan tujuh macam *lahjah*. Kadang-kadang satu kata hanya dapat dibaca dengan satu *lahjah*, kadang-kadang dapat dibaca dengan dua *lahjah* atau lebih. Sebab tujuh *lahjah* itu diterapkan secara terpisah. Hal ini sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an, yaitu memberikan hidayah dan rahmat kepada seluruh manusia, agar mereka mudah membaca dan memahaminya.

2. Usaha Menyatukan Bacaan

Pada masa Usman kaum muslimin sudah bertambah banyak dan menyebar ke daerah-daerah di sekitar jazirah Arab yang bahasa dan tingkat pengetahuannya berbeda-beda. Oleh karena itulah bukan tidak mungkin terjadi perbedaan dalam membaca al-Qur'an antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya meriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwa Anas Ibnu Malik meriwayatkan sebagai berikut “Datanglah Hudzayfah ibn al-Yaman kepada Usman, setelah pulang dari perang Arminiyah dan Adzrabijan. Khudayfah sangat cemas, karena adanya perbedaan dalam membaca al-Qur'an di daerah-daerah. Berkatalah Khudzayfah kepada 'Usman: “Amir al-Mu'minin, perhatikanlah umat ini sebelum berselisih mengenai al-Kitab, sebagaimana perselisihan yang terjadi di kalangan orang-orang Yahudi

dan Nasrani”. Kemudian Usman mengirimkan surat kepada Hafsah yang isinya sebagai berikut : kirimkanlah kepada kami shuhuf yang kamu simpan untuk kami salin menjadi beberapa mushaf, dan akan kami kembalikan kepadamu setelah selesai penyalinannya. Maka dikirimkanlah mushaf itu oleh Hafsah kepada Usman. Kemudian Usman memerintahkan kepada Zayd ibnu Tsabit, Abd Allah ibn al-Zubayr, Sa’id ibn al ‘Ash dan Abd al-Rahman ibn al-Harits ibnu Hisyam agar menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Berkatalah ‘Usman kepada tiga orang anggota team yang berasal dari suku Quraisy: “ Jika kamu berselisih dengan Zayd, mengenai sesuatu dari bacaan al-Qur’an, maka tulislah al-Qur’an itu dengan dialek bahasa Quraisy, sebab al-Qur’an itu diturunkan dengan dialek bahasa Quraisy”. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, dikembalikannya *shuhuf* itu oleh Usman kepada Hafsah. Dia mengirinkan ke tiap-tiap daerah, satu mushaf, dan memerintahkan supaya membakar semua mushaf al-Qur’an yang lain.²⁰

Dari terjemahan *nash* hadis tersebut dapat diambil beberapa butir yang sangat penting

1. Faktor yang mendorong Usman untuk menyalin shuhuf yang disimpan oleh Hafsah ke beberapa mushaf, ialah adanya perbedaan dalam membaca al-Qur’an di kalangan kaum muslimin di daerah-daerah.
2. Penulisan mushaf-mushaf yang dilakukan oleh empat orang itu mengambil dari shuhuf yang asli yang ditulis pada masa Abu Bakr yang disimpan oleh Hafsah.
3. Al-Qur’an itu diturunkan dalam *lahjah* bahasa Quraisy, dan *lahjah* itulah yang dipergunakan untuk menulis al-Qur’an jika terjadi perselisihan antara tiga orang dari suku Quraisy dan Zayd ibnu Tsabit dari golongan Anshar.
4. Sistem penulisan dapat mencakup tujuh *ḥarf* yang dipergunakan al Qur’an pada waktu diturunkan, sebab penulisannya tidak diberi tanda syakal dan tanda titik.
 - a. Usman mengirimkan mushaf-mushaf itu ke daerah-daerah yang

²⁰Al-Bukhari, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Juz III, hlm. 145.

diduduki oleh kaum muslimin, masing-masing satu eksemplar, dan membakar mushaf-mushaf lainnya.

Selanjutnya mengenai pembakaran mushaf-mushaf yang lain itu merupakan suatu kebijaksanaan yang sangat tepat, sebab mushaf-mushaf itu akan menambah perselisihan antara kaum muslimin, apalagi masanya sudah semakin jauh dari masa Rasul Saw. Kebijaksanaan itu telah disepakati dan diterima dengan baik oleh kaum muslimin kecuali Abd Allah ibnu Mas'ud, dia pada mulanya menentang dan melarang membakar mushafnya, tetapi kemudian hatinya terbuka dan menerima pendapat Usman yang pada hakikatnya pendapat kaum muslimin.

Menurut para ahli sejarah, tidak terdapat perbedaan pendapat antara Zayd ibnu Tsabit dan Sa'id ibn al 'Ash, kecuali hanya satu *ḥarf* dalam surat al-Baqarah. Zayd membaca : التابوت sedang Sa'id membacanya : التابوه. Kemudian dipilhkan bacaan Zayd ibnu Tsabit, sebab dia adalah penulis wahyu.

Diriwayatkan oleh Salim ibnu Abd Allah, bahwa Marwan ibn al-Hakam (tahun 64 H) mengirimkan surat kepada Hafshah, meminta shuhuf al Qur'an yang disimpannya, tetapi Hafshah tidak bersedia menyerahkannya. Setelah Hafshah wafat, Marwan mengirimkan surat kepada Abd Allah ibnu Umar, agar menyerahkan shuhuf itu, maka diserahkanlah shuhuf itu kepada Marwan kemudian memerintahkan agar shuhuf itu dimusnahkan.²¹

Dalam mempertahankan pendapatnya, dia berkata : “ Saya lakukan perbuatan ini karena isinya telah disalin dan telah terjaga dalam mushaf Imam. Saya khawatir, lama kelamaan akan terjadi keragu-raguan terhadap shuhuf itu” .

Dan untuk memantapkan penyatuan bacaan al - Qur'an itu, Usman mengirimkan ke tiap-tiap daerah, seorang *hafizh* al-Qur'an yang memahami bacaan yang telah ditetapkan.²² Namun demikian, usaha Usman itu belum berhasil dengan sempurna, sebab tidak setiap

²¹ Ibrahim al-Abyari, *Tārīkh al-Qur'ān* (Kairo : tp., 1965), hlm. 92.

²² Shubhi al-Shalih, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 83.

bacaan orang dapat meninggalkan *lahjahnya* yang sejak kecil telah menjadi bagian hidupnya.

C. Simpulan

Setelah penulis memaparkan secara detail bahasan tentang topik *qirā'āt sab'ah* maka kesimpulan dapat dikemukakan :

1. Hadis tentang *sab'atu ahṛuf* mempunyai aneka ragam penafsiran di kalangan ahli *qirā'āt*.
2. Maksud dari *sab'atu ahṛuf* ialah bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh segi, yaitu segi *i'rāb*, segi perbedaan huruf, segi perbedaan isim, segi penggantian suatu kata, segi *taqdīm* dan *ta'khīr*, segi penambahan atau pengurangan suatu huruf, dan segi *lahjah*.
3. *Qira'ah sab'ah* sampai sekarang mempunyai posisi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abyari, Ibrahim, *Tārīkh al-Qurʿān*, Kairo: Dār al-Qalam, 1965.
- al-Alusi, Abu Fadl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud, *Rūh al-Maʿāni fī Tafsīr al-Qurʿān al-Aẓīm wa al-Sabʿ al-Māsānī*, Bairut: Dār al-Fikr, 1997.
- al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Mesir : Tp., 1306 H
- al-Fairuzabadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995, Jld. VI
- al-Khaṭīb, al-Iskafi, *Durrat at-Tanzīl wa Ghurraṭ at-Taʿwīl; Fī Bayāni al-Ayāt al-Mutasyābihāt fī Kitābillāh al-Aẓīz*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1973.
- al-Munawwar, Sayyid Aqil Husin dan Hakim, Masykur, *Iʿjāz Al-Qurʿān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- az-Zamakhsyari, *al-Kasasyāf*, jld.III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- az-Zarkasyi, *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān*, Kairo, Maktabah Isa al-Halabi, 1972, Jld, III.
- Badawi, Ahmad, *Min Balāgh al-Qurʿān*, Kairo: Dār Nahḍah Misr li aṭ-Ṭabʿ wa an-Nasyr, tth.
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang beredaksi Mirip dalam Al-Qurʿān*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993.
- Shubhi al-Shalih, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qurʿān*, Bairut : Dār al-Ilmi, 1972.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
